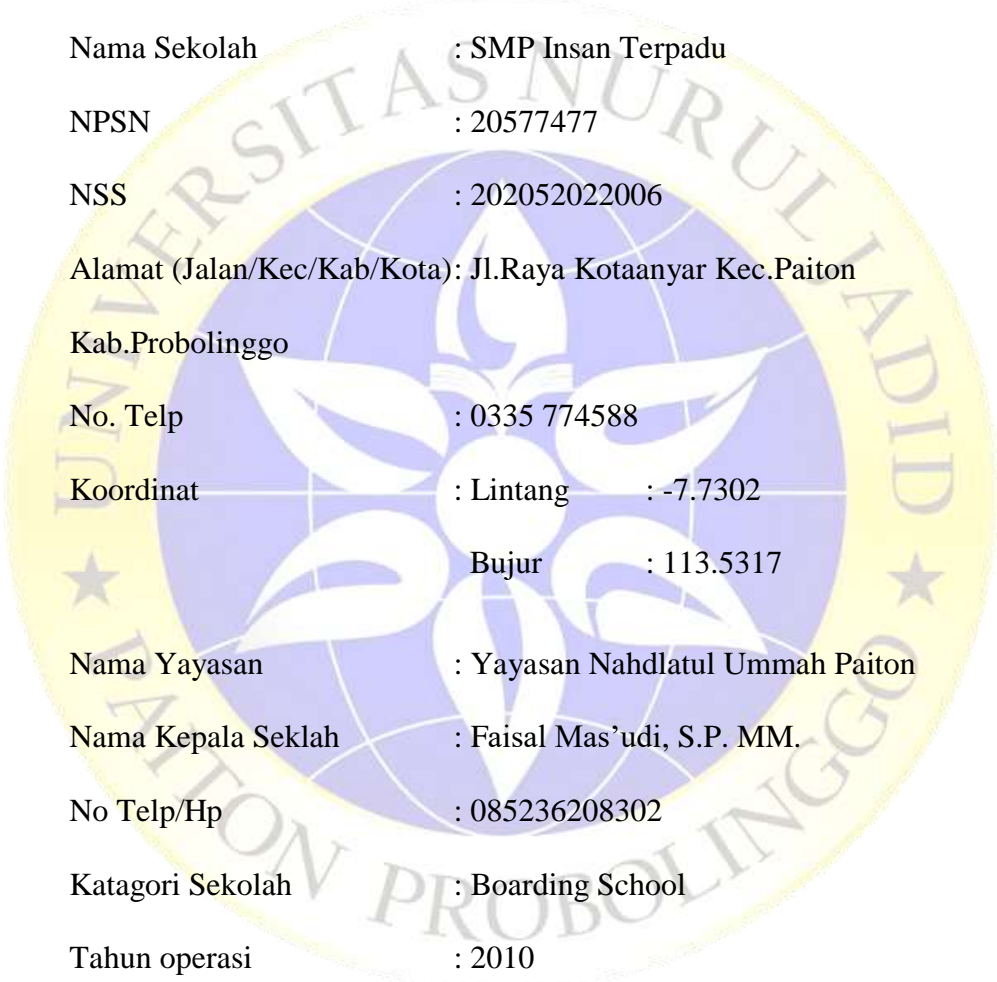


BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Identitas Sekolah



Nama Sekolah : SMP Insan Terpadu
NPSN : 20577477
NSS : 202052022006
Alamat (Jalan/Kec/Kab/Kota): Jl.Raya Kotaanyar Kec.Paiton
Kab.Probolinggo
No. Telp : 0335 774588
Koordinat : Lintang : -7.7302
Bujur : 113.5317
Nama Yayasan : Yayasan Nahdlatul Ummah Paiton
Nama Kepala Sekolah : Faisal Mas'udi, S.P. MM.
No Telp/Hp : 085236208302
Katagori Sekolah : Boarding School
Tahun operasi : 2010
Kepemilikan tanah/bangunan : Milik Yayasan
a. Luas Tanah / Status : 6000 M² / Akta Ikrar Wakaf
b. Luas Bangunan : 280 M²
No Rekening Rutin Sekolah : 6518-01-012635-53-5

Pemegang rekening : Sekolah
Nama Bank : Bank BRI
Cabang : Probolinggo

2. Sejarah SMP Insan Terpadu

SMP Insan Terpadu didirikan pada tanggal 27 Mei 2010 oleh Yayasan Nahdlatul Ummah, sebuah yayasan yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan Islam. Sekolah ini terlahir dari ketulusan hati para pendiri, khususnya ketua yayasan, untuk mengabdikan dan berkhidmat kepada masyarakat melalui pendidikan Islam terpadu, yaitu pendidikan yang dapat membimbing, mendidik dan mengajarkan peserta didiknya menjadi insan terpadu atau manusia paripurna baik secara intelektual maupun moral spiritualnya. Sebuah pendidikan yang dapat menumbuhkan keseimbangan prestasi akademik dan non akademik peserta didik. Pendidikan yang mengajarkan peserta didiknya tidak sebatas pada penguasaan pengetahuan kognitif dan keterampilan motorik, tetapi lebih dari itu adalah pembentukan akhlak atau karakter.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, ketua beserta pengurus Yayasan Nahdlatul Ummah berketetapan hati untuk membangun dan menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sekolah berasrama (*boarding school*), yaitu suatu model sekolah yang program pendidikannya dirancang *full time*. Sebuah model pendidikan yang dapat mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengajarkan peserta didik dalam setiap aspek

kehidupan selama 24 jam penuh. Pemilihan pendidikan dengan konsep berasrama dimaksudkan untuk:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan internalisasi nilai melalui keteladanan para guru sebagai *role model* pendidikan melalui integrasi pengetahuan dan karakter dalam kehidupan keseharian peserta didik.
- b. Memberikan kesempatan dan ruang yang cukup terbuka bagi peserta didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan para guru secara intensif dalam lingkungan pembelajaran yang sama dan menyatu selama penuh waktu.
- c. Menumbuhkan kemandirian dan kepedulian sosial peserta didik sesuai dengan karakter dan nilai-nilai ajaran Islam.
- d. Menjadi alternatif pendidikan yang dapat mengembangkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik secara seimbang. Artinya menjadi sekolah yang dapat menumbuhkan prestasi intelektual dan moral spiritual peserta didik secara bersamaan.

Melalui sekolah berasrama (*boarding school*) peserta didik baik pada saat di sekolah maupun di asrama, senantiasa dalam bimbingan dan pembinaan guru. Kesesuaian sistem *boardingnya*, terletak pada semua aktivitas peserta didik yang dirancang, diprogramkan, diarahkan dan dijadwalkan dengan jelas, serta berada dalam peraturan lembaga yang sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Melalui model sekolah berasrama,

peserta didik mendapatkan *role model* internalisasi nilai-nilai moral dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Cita-cita pengelola sekolah tersebut dituangkan dalam visi sekolah, yaitu “mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, dan bangga sebagai *khalifatullah fil ardl*”. Sedangkan misinya adalah “Menyelenggarakan pendidikan yang memadukan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial sehingga dapat membentuk pribadi yang *kaffah*”.

Faisal Mas’udi, SP. MM. berkata, “Sekolah ini adalah sebuah lembaga pendidikan yang berbasis pesantren dan juga disertai motto “Berakarakter Al-Qur’an berwawasan masa depan”. Jadi, Al-Qur’an sebagai dasar dari semua kegiatan disini. Dan proyeksi masa depan menjadi landasan kurikulum disini. Di sekolah ini juga memiliki program unggulan bernama “*Al-Qur’an and English Intencification*” yang artinya intensifikasi Al-Qur’an dan bahasa Inggris. yang mana pembelajarannya lebih dari biasanya dan disertai dengan goal (tujuan) seperti penguasaan dan pemahaman mengenai ilmu tajwid, mughorib, dan tahfidz. Sedangkan intensifikasi bahasa inggrisnya berupa Memorandum of Understanding (MoU) dengan sebuah Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) di Universitas Islam Malang dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris para peserta didik, kemudian dipilih sekitar 3 anak yang dianggap unggul dalam program ini untuk diberangkatkan ke luar negeri sebagai pertukaran pelajar seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan beberapa negara lainnya.⁶³

3. Kondisi Sekolah dan Bangunannya

Sebagai sekolah yang baru berdiri, SMP Insan Terpadu mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Secara fisik sekolah ini terus berbenah dalam meningkatkan pelayanan dan ketersediaan fasilitas guruan. Bangunan utama sekolah terdiri dari dua gedung lantai dua yang

⁶³ Faisal Mas’udi, SP. MM., Kepala Sekolah, *Wawancara*, Probolinggo, 24 Juli 2020.

menjadi pusat guruan, satu gendung di sebelah utara untuk putri dan satu gedung lainnya di sebelah selatan untuk putra.

Secara umum kondisi sekolah terasa nyaman dan aman, karena berada satu area dengan sekolah lainnya yang ada di bawah naungan yayasan Nahdlatul Ummah, yaitu SD Insan Terpadu, KB Insan Terpadu, TK Insan Terpadu.

Pada tahun pertama berdiri, SMP Insan Terpadu Paiton memiliki enam ruang kelas yang masing-masing digunakan untuk pembelajaran peserta didik putra dan putri dua ruang kelas, satu ruang untuk kepala sekolah dan guru, satu ruang untuk perpustakaan, satu ruang untuk laboratorium komputer dan satu ruang untuk Laboratorium IPA.

Pada tahun kedua, tepatnya tahun pelajaran 2011/2012, melihat perkembangan yang semakin baik, jumlah peserta didik terus bertambah dan kepercayaan masyarakat terus meningkat, dibangunlah gedung kedua yang terdiri dari 2 lantai yang dapat menampung 8 ruang kelas. Dengan bertambahnya ruang kelas dan ruang penunjang lainnya, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik.

Lokasi sekolah terletak di Desa Sumberanyar Kecamatan Paiton. Aksesnya cukup mudah, dari pertigaan Gudang Garam di Jalan Raya Paiton – Situbondo, sekitar 1 Km ke arah selatan. Luas tanah SMP Insan Terpadu 6.000 m² dengan luas bangunan sekolah 280 m². Gedung sekolah terdiri dari dua bangunan utama, masing-masing tersusun dua lantai yang membujur utara dan selatan. Gedung utara yang terdiri dari 6 ruang

digunakan untuk peserta didik putri, ruang guru dan staf administrasi, serta ruang laboratorium komputer. Sedangkan gedung selatan yang terdiri dari 8 ruang kelas digunakan untuk peserta didik putra, ruang kepala sekolah, perpustakaan, dan ruang laboratorium IPA.⁶⁴

4. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“Mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, dan bangga sebagai Kholifatullah Fil Ardli”

b. Misi

“Menyelenggarakan pendidikan yang memadukan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial sehingga dapat membentuk pribadi yang kaaffah”.

c. Tujuan

- 1) Mendidik peserta didik menjadi manusia yang memiliki aqidah yang benar, berakhlak mulia serta mampu beribadah dengan baik dan benar.
- 2) Menciptakan wadah pendidikan yang mampu membentuk generasi unggul dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah sehingga dapat membentuk generasi mandiri yang berjiwa social.

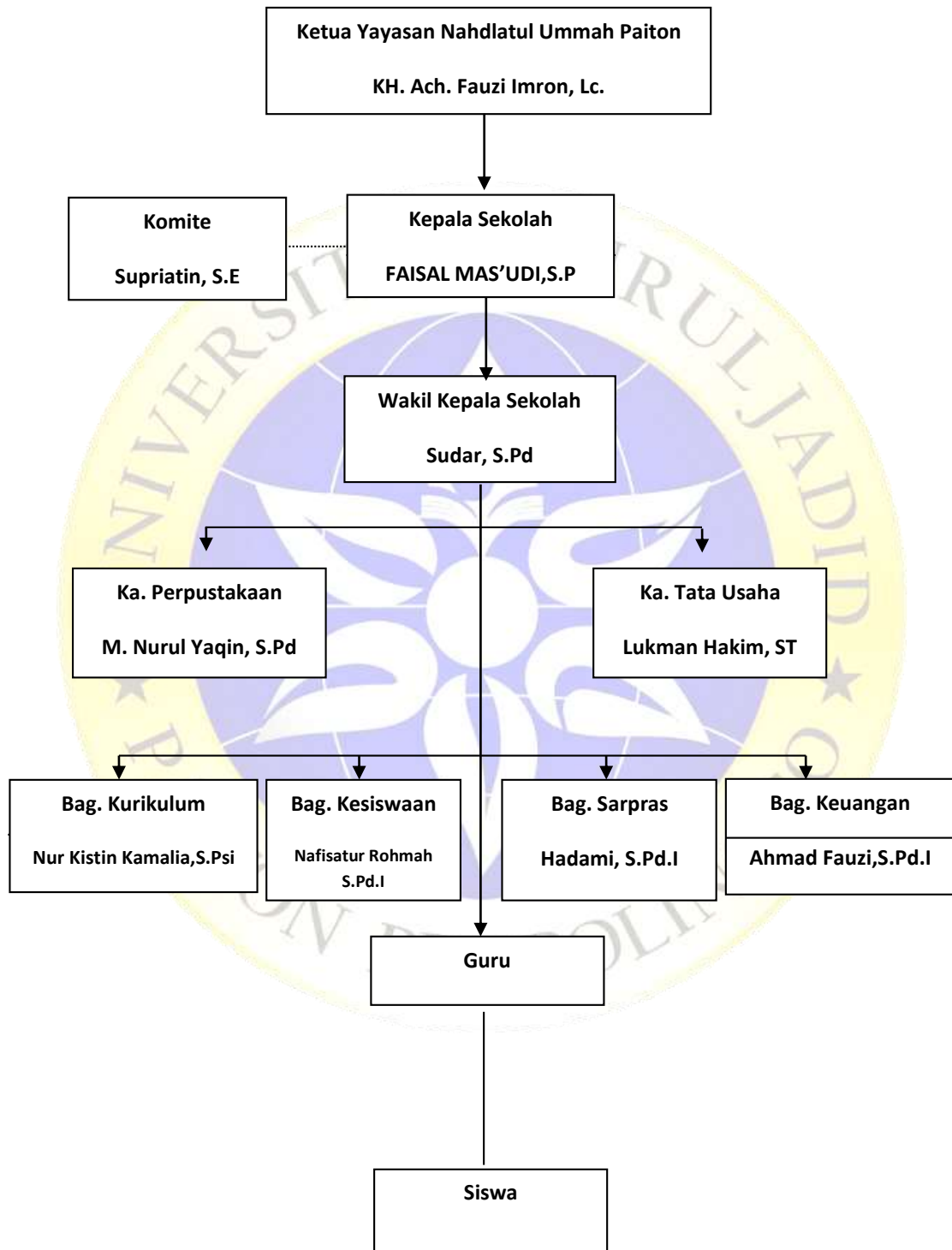
⁶⁴ *Dokumentasi, Probolinggo, 30 Juli 2020*

- 4) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa dan kewirausahaan.
- 5) Terwujudnya budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan antara lain : gemar membaca, kerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif
- 6) Terwujudnya suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis
- 7) Mewadahi serta memfasilitasi individu maupun masyarakat pemerhati atau pakar pendidikan yang peduli terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara profesional yang selaras dengan kebutuhan pengembangan pendidikan.
- 8) Menciptakan Sekolah SMP Insan Terpadu sebagai sekolah yang sehat dan unggul.
- 9) Mengembangkan inovasi pendidikan.
- 10) Meningkatkan mutu pelayanan di bidang pendidikan.⁶⁵

⁶⁵ *Dokumentasi*, Probolinggo, 30 Juli 2020.

5. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur Organisasi SMP Insan Terpadu



6. Data Guru

NO.	NAMA GURU	TEMPAT TANGGAL LAHIR	L/P	JABATAN
1	Faisal Mas'udi, SP.MM.	Situbondo, 21 Februari 1992	L	Kepala Sekolah
2	Sudar, S. Pd	Probolinggo, 05 November 1981	L	Wakil Kepala Sekolah & Guru Bahasa Inggris
3	Lukman Hakim, ST.	Probolinggo, 27 Juli 1987	L	Guru Teknologi Informasi & Komunikasi
4	Nur Kistin Kamalia, S.Psi	Probolinggo, 23 Januari 1989	P	Guru Pendidikan Kewarganegaraan
5	Hairil Anam, S.S	Probolinggo, 02 Februari 1990	L	Guru Bahasa Inggris
6	Tanwirul Qulub, S.Pd	Sumenep, 08 Januari 1981	L	Guru IPS
7	Hadami, S.Pd.I	Tanjung Kiaok, Maret 1986	L	Guru Pendidikan Agama Islam
8	Dwi Dini Oktavia,	Probolinggo,	P	Guru Fisika & Matematika

	S.Pd	09 Oktober 1991		
9	Ifa Musdalifah, S. Th.I	Probolinggo, 26 Agustus 1989	P	Guru Pendidikan Agama Islam
10	Nafisatul Rahmah, S.Pd.I		P	Guru Pendidikan Agama Islam

7. Data Siswa

Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftar	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah (kls:7+8+9)	
		Jumlah Peserta didik	Jumlah Rombel	Jumlah Peserta didik	Jumlah Rombel	Jumlah Peserta didik	Jumlah Rombel	Peserta didik	Rombel
Th. 2018/ 2019	60 Org	28 Orang	2 Rbl	24 Org	2 Rbl	27 Org	2 Rbl	79 Org	6 Rbl
Th. 2019/ 2020	60 Org	32 Orang	2 Rbl	29 Org	2 Rbl	25 Org	2 Rbl	86 Org	6 Rbl
Th. 2020/ 2021	60 Org	35 Orang	2 Rbl	33 Org	2 Rbl	27 Org	2 Rbl	95 Org	6 Rbl

8. Kondisi Sarana Sekolah

Data Sarana dan Prasarana SMP Insan Terpadu

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (M ²)	Keadaan ruang
1	Perpustakaan	1	17 X 9 M ²	Baik
2	Lab. IPA	1	17 X 9 M ²	Baik
3	Lab. Komputer	1	7 X 9 M ²	Baik
4	Ruang Kelas	8	7 X 9 M ²	Baik
5	Kamar Mandi	12	3 X 4 M ²	Baik
6	Perpustakaan	1	7 X 9 M ²	Baik
7	Kantin Sekolah	1	7 X 9 M ²	Baik
8	Serbaguna	1	7 X 9 M ²	Baik

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Penerapan Metode *Outdoor Study* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMP Insan Terpadu

Setelah peneliti melakukan observasi pada tanggal 24 Juli 2020 di SMP Insan Terpadu mengenai Penerapan Metode *Outdoor Study* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII pada materi Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, peneliti mewawancarai Kepala Sekolah SMP Insan Terpadu yaitu Faisal Mas'udi, SP.MM., Nafisatul Rahmah, S.Pd.I, sebagai guru materi Pendidikan Agama Islam, Hadami, S.Pd.I yang menjabat sebagai WaKa. Sarana Prasarana dan Nur Kistin Kamalia, S.Psi selaku WaKa. Kurikulum tentang keadaan Penerapan Metode *Outdoor Study* di SMP Insan Terpadu Banyuwangi Probolinggo.

Faisal Mas'udi, SP.MM mengatakan, "Sekolah ini telah menerapkan metode *Outdoor Study* pada setiap mata pelajaran termasuk materi Pendidikan Agama Islam. Penerapan metode tersebut dilaksanakan setiap bulan dengan basis tematik integratif, yaitu mengunjungi destinasi-destinasi yang sudah ditentukan saat *workshop*, misalnya ke Telkom, PLTU, Miniatur Ka'bah di Bentar Probolinggo, dan tempat lainnya."⁶⁶

Dalam penerapan metode *Outdoor Study* pada materi Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa tahap atau langkah, diantaranya:

a. Tahap perencanaan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*)

Semua kegiatan pembelajaran diawali dengan berbagai tahap perencanaan, dimana pada tahap-tahap ini diperlukan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan untuk

⁶⁶ Faisal Mas'udi, SP. MM., Kepala Sekolah, *Wawancara*, Probolinggo, 24 Juli 2020.

mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dalam proses pembuatan suatu perencanaan pembelajaran, hal yang perlu ditentukan terlebih dahulu adalah standar kompetensi yang akan dicapai. Pada materi Pendidikan Agama Islam bab Haji dan Umrah ini menggunakan pembelajaran metode *Outdoor Study*, dimana pembelajaran tersebut sangat memerlukan perencanaan yang sangat matang. Sebagaimana diungkapkan oleh Nafisatul Rahmah, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan metode *Outdoor Study*, terlebih dahulu dibentuk kepanitiaan. Misalnya, pada bab Haji dan Umrah dimana kegiatan pembelajarannya bisa dilakukan di luar kelas yaitu dengan praktek manasik haji. Dalam hal ini, pihak sekolah membentuk struktur panitia pelaksanaan manasik haji yang rutin dilaksanakan dua tahun sekali di Miniatur Ka’bah Probolinggo. Pembentukan kepanitiaan ini ditujukan agar pembelajaran di luar kelas bisa lebih mudah direncanakan dan ditangani dengan beberapa panitia yang saling berbagi peran mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.”⁶⁷

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) tidak hanya direncanakan dan ditangani oleh guru yang bertugas dalam mengajarkan materi tersebut, namun juga terdapat peran dari beberapa panitia atau skruktur dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas, diantaranya WaKa. Sarana Prasarana dan WaKa. Kurikulum. Hal ini diungkapkan oleh Hadami, S.Pd.I yang menjabat sebagai WaKa. Sarana dan prasarana sebagai berikut:

“Selain guru yang bertugas mengajar di suatu bidang materi pelajaran, Waka. Sarana Prasarana juga sangat berperan penting terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode

⁶⁷ Nafisatul Rahmah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020

Outdoor Study. Tanpa adanya peran WaKa. Sarana prasarana, berbagai persiapan dan perlengkapan yang dibutuhkan selama pembelajaran akan menjadi kewalahan jika hal ini juga dipersiapkan guru dalam bidang pembelajaran tersebut karena memang guru hanya bertugas untuk fokus terhadap pemahaman tentang materi yang akan dijelaskan. Contohnya, saat salah satu guru merencanakan untuk mengajar di luar kelas atau halaman sekolah, WaKa. Sarana Prasarana bertugas untuk mempersiapkan papan tulis yang memang khusus untuk digunakan dalam pembelajaran di halaman sekolah. Papan tulis ini memang sengaja dirancang dengan tidak perlu ditempel ke dinding kelas dan memiliki kaki sehingga sifatnya *portable* atau mudah dibawa kemana-mana.”⁶⁸

Disamping itu, WaKa. Kurikulum juga ikut andil dalam mempersiapkan pelaksanaan beragam kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti merencanakan tujuan-tujuan pembelajaran di luar kelas, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan sebagainya. Nur Kistin Kamalia sebagai WaKa. Kurikulum menegaskan:

“Antara pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) dengan kurikulum saling berhubungan satu sama lain dan kurikulum tentu memiliki peran penting dalam terlaksananya pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*). Dan sekolah ini telah menerapkan pendekatan kurikulum 2013 dimana hubungannya dengan pembelajaran di luar kelas yaitu, kita dituntut untuk melaksanakan penilaian yang lebih komprehensif daripada kurikulum KTSP. Salah satunya adalah penilaian keterampilan yang mana hal ini menjadi lebih ditekankan yaitu pada penilaian kinerja, proyek dan portofolio. Nah, hubungannya adalah salah satu bentuk dari persyaratan sekolah untuk melaksanakan penilaian pada proses dan ranah keterampilan serta pendekatan model pembelajaran yang kontekstual seperti *problem based learning*, *discovery learning*, dan sebagainya, yang mana pada pendekatan kurikulum 2013 ini sangat disarankan untuk dilakukan oleh guru.”⁶⁹

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*)

Kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung dan

⁶⁸ Hadami, S.Pd.I, WaKa. Sarana dan prasarana, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020

⁶⁹ Nur Kistin Kamalia, S.Psi, WaKa. Kurikulum, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020

menentukan keberhasilan seorang guru. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memahami berbagai metode pembelajaran secara mendalam agar mampu menyesuaikan dengan karakteristik materi dan siswa. Hal ini sangat relevan dengan tugas seorang guru dalam mengenali secara lebih mendalam tentang perbedaan karakter dan kepribadian masing-masing siswanya. Dalam memilih dan menentukan metode-metode pembelajaran, kadar keaktifan siswa harus selalu diupayakan tercipta dan berjalan terus dengan menggunakan beragam metode-metode pembelajaran.

Untuk meningkatkan kreativitas nalar siswa dan juga melatih mental dan keberaniannya, siswa diajak berdiskusi bagaimana agar mengetahui bagaimana siswa mengungkapkan pendapatnya. Dalam menghadapi berbagai masalah di dalam kelas seperti mengantuk, malas, malu berpendapat dan bertanya, dan lain-lain, keterampilan dan bakat guru dalam memberikan motivasi kepada siswa sangatlah penting. Hal ini tentu juga didukung dengan penggunaan metode belajar yang menyenangkan sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Oleh karena itu, guru menggunakan metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) yang memanfaatkan sarana prasarana yang tersedia di sekolah SMP Insan Terpadu. Hal ini diungkapkan langsung oleh Hadami, S.Pd.I sebagai berikut:

“Sekolah ini sudah sejak lama membiasakan untuk belajar mengajar di luar kelas, mulai dari belajar di halaman atau taman sekolah hingga mengunjungi destinasi-destinasi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan jaraknya lumayan jauh dari sekolah.

Jika belajar di halaman atau taman sekolah ini rutin dilakukan hampir tiap jam sekolah. Sedangkan belajar dengan mengunjungi destinasi di luar sekolah dimana terdapat obyek pembelajaran yang berhubungan dengan materi ini dilakukan sekitar 2 bulan atau 1 semester sekali sesuai dengan persetujuan berbagai pihak sekolah.”⁷⁰

Dalam wawancara diatas, dalam pelaksanaan metode pembelajaran di luar kelas ini, peneliti memperhatikan dan mengamati sarana prasarana yang ada, serta memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Selain itu, siswa bekerja bersama siswa lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang serupa yaitu menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh guru.

Terdapat banyak teknik yang dilakukan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas untuk membantu siswa dalam mempelajari, mengamati dan memahami obyek pembelajaran yang mereka kunjungi, diantaranya:

- 1) Observasi

Observasi dalam kegiatan belajar mengajar di luar kelas (*Outdoor Study*) merupakan metode yang dilakukan di luar kelas dengan cara melihat atau mengamati materi pembelajaran secara langsung di alam terbuka. Siswa akan mendapatkan data atau pengetahuan baru dari hasil pengamatan terhadap obyek yang diteliti. Sebagaimana yang dilakukan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *Outdoor Study*, mereka mengamati tata cara Qurban yang dijelaskan dan dibimbing oleh guru mereka

⁷⁰ Hadami, S.Pd.I, WaKa. Sarana dan prasarana, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020

2) Diskusi

Setelah observasi, siswa dalam pelaksanaan *Outdoor Study* melakukan diskusi dengan kelompoknya masing-masing sesuai dengan yang sudah dibagi oleh guru. Dengan adanya diskusi dapat menyempurnakan hasil-hasil yang didapat pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) serta mematangkan, memperjelas sesuatu yang sudah diamati siswa selama dilaksanakannya *Outdoor Study*.

3) Tindak lanjut

Setelah selesainya diskusi, guru memberikan soal dengan maksud ingin mengetahui sejauh mana siswa dalam mengerti dan memahami tentang materi yang disampaikan. Melalui *Outdoor Study* siswa kelas VIII SMP Insan Terpadu membuat pemahaman siswa secara tidak langsung dapat tercapai melalui observasi, siswa juga butuh pembelajaran yang *konkrit* (nyata) yang tidak hanya belajar di dalam kelas saja.⁷¹

Siswa dapat memiliki apresiasi terhadap lingkungan terbuka dan alam sekitarnya. Mereka bisa belajar menghargai alam dan lingkungannya. Disamping itu, belajar di luar kelas juga mampu mengarahkan siswa untuk mendapatkan kesempatan seluas-luasnya dalam memperoleh pengalaman langsung, namun penerapan *Outdoor Study* sebaiknya dilakukan secara benar dan

⁷¹ Siswa kelas VIII SMP Insan Terpadu, *Observasi*, Probolinggo, 24 Juli 2020.

sungguh-sungguh agar pemahaman siswa terhadap materi tidak diperoleh secara kognitif atau sekadar teori saja.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Outdoor Study* pada materi Pendidikan Agama Islam bab Haji dan Umrah siswa SMP Insan Terpadu, meliputi:

- 1) Observasi atau mengamati obyek yang dikunjungi, yaitu Miniatur Ka'bah Probolinggo
- 2) Praktek manasik haji
- 3) Tindak lanjut untuk mengetahui tingkat pemahaman masing-masing siswa terhadap materi yang disampaikan.

c. Tahap evaluasi pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*)

Evaluasi dalam metode *Outdoor Study* adalah usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan Metode *Outdoor Study* dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, bahwa keberhasilan rencana dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan evaluasi.

Dalam kata lain, evaluasi ini adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan pemahaman dan motivasi belajar siswa kelas VIII terhadap materi Pendidikan Agama Islam melalui Metode *Outdoor Study*.

Evaluasi Penerapan Metode *Outdoor Study* di SMP Insan Terpadu merupakan segala upaya, tindakan atau proses untuk

menentukan derajat kualitas kemajuan yang berkaitan dengan pelaksanaan Metode *Outdoor Study* di SMP Insan Terpadu dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program pembelajaran yang dilaksanakan.

Kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan Metode *Outdoor Study* di SMP Insan Terpadu adalah mengacu pada terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan siswa dan pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu siswa meningkatkan motivasi belajar pada materi Pendidikan Agama Islam.

Dalam keseluruhan Penerapan Metode *Outdoor Study*, penilaian sangat diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan Metode *Outdoor Study* yang telah dilaksanakan. Dengan informasi ini dapat diketahui sampai sejauh mana derajat keberhasilan kegiatan belajar dengan menggunakan metode *Outdoor Study*. Berdasarkan informasi ini juga dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki serta mengembangkan program-program selanjutnya.

Terdapat dua bagian mengenai beberapa aspek yang perlu dievaluasi dalam Penerapan Metode *Outdoor Study* pada Materi Pendidikan Agama Islam, yaitu aspek penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana efektivitas Penerapan Metode *Outdoor Study* dilihat dari

prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi efektivitas Penerapan Metode *Outdoor Study* dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain,”:

- a. Kesesuaian antara rencana kegiatan dan pelaksanaan
- b. Keterlaksanaan kegiatan
- c. Hambatan-hambatan yang dijumpai
- d. Dampak Penerapan Metode *Outdoor Study* terhadap motivasi belajar siswa
- e. Respon siswa, personil sekolah, orang tua dan masyarakat terhadap Penerapan Metode *Outdoor Study*.
- f. Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan Penerapan Metode *Outdoor Study*, pencapaian tugas-tugas dan perkembangan motivasi belajar siswa.⁷²

Penyajian data-data tersebut mencerminkan sejauh mana proses penyelenggaraan Penerapan Metode *Outdoor Study* di SMP Insan Terpadu dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman, dan perkembangan siswa serta memberikan kemudahan terhadap siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Outdoor Study*.

Nafisatul Rahmah, S.Pd.I mengatakan, “Evaluasi pelaksanaan Metode *Outdoor Study* pada berbagai materi pelajaran termasuk materi Pendidikan Agama Islam di sekolah ini secara rutin dibahas dalam sebuah rapat khusus setelah pembelajaran dengan menggunakan Metode *Outdoor Study* selesai dilaksanakan. Rapat tersebut melibatkan kepala sekolah bersama panitia-panitia yang sudah dibentuk

⁷² Siswa SMP Insan Terpadu, *Observasi*, Probolinggo, 24 Juli 2020.

sebelumnya untuk menangani pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode ini. Hal yang dikaji dalam rapat tersebut adalah sejauh mana proses pembelajaran dengan Metode *Outdoor Study* bisa berjalan secara efektif dan meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar siswa terhadap materi yang sedang diajarkan. Misalnya, pada materi Pendidikan Agama Islam bab Manasik Haji, pihak sekolah berencana untuk mengadakan program pembelajaran tersebut dengan praktek langsung di luar sekolah (*Outdoor Study*), yaitu di Miniatur Ka'bah Bentar Probolinggo dengan mendatangkan seorang tutor khusus untuk membimbing siswa terkait cara pelaksanaan praktek manasik haji disana. Namun, ternyata setelah selesai dilaksanakan, prakteknya dinilai kurang efektif karena siswa masih kurang mengenal tutor tersebut yang menyebabkan interaksi tutor dan siswa serta pemahaman siswa terhadap materi kurang maksimal. Jadi, hal ini dikaji dalam sebuah rapat dan memutuskan bahwa praktek manasik haji yang akan datang tidak lagi mendatangkan tutor, melainkan guru Pendidikan Agama Islam sendiri yang akan membimbing dan menjelaskan kepada siswa terkait pelaksanaan praktek manasik haji.”⁷³

Setelah diadakan evaluasi mengenai penerapan metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) di SMP Insan Terpadu, terdapat beberapa dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari penerapan pembelajaran di luar kelas. Mengenai dampak positif dari pelaksanaan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*), sebagaimana yang diungkapkan oleh Faisal Mas'udi, SP.MM. sebagai berikut:

“Penerapan metode *Outdoor Study* pada materi Pendidikan Agama Islam sangat berpotensi untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa pada berbagai materi Pendidikan Agama Islam. Berhubung sekolah ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) berbasis *Boarding School* atau menetap di asrama, *Outdoor Study* bukan hanya sebagai pembelajaran bagi para siswa namun juga sebagai ajang *refreshing*. Dan ketika pikiran mereka menjadi *fresh* atau segar kembali karena suasana, tempat dan tema yang baru, maka hal ini menjadi suatu daya tarik dan daya dukung tersendiri bagi mereka untuk meningkatkan motivasi belajarnya.”⁷⁴

⁷³ Nafisatul Rahmah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020

⁷⁴ Faisal Mas'udi, SP. MM., Kepala Sekolah, *Wawancara*, Probolinggo, 24 Juli 2020

Hal ini juga diperkuat oleh Nafisatul Rahmah, S.Pd.I, “Metode *Outdoor Study* diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar siswa bisa praktek langsung dalam pembelajarannya serta bisa menjumpai berbagai obyek yang akan diamati atau dipelajari secara nyata. Dan tentunya juga agar mereka tidak bosan dengan hanya belajar di dalam kelas (*Indoor Study*). Jadi perlu belajar di luar, belajar langsung dengan bendanya langsung. Dan tidak monoton metode pembelajarannya seperti menggunakan metode ceramah. Apalagi mengingat siswa-siswi disini wajib menetap di asrama yang menyebabkan mereka sangat menginginkan waktu buat hiburan sambil belajar. Dan metode *Outdoor Study* ini sudah bisa dibilang sebagai salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk dilakukan secara rutin minimal selama satu semester sekali pada berbagai materi pembelajaran, termasuk materi Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, metode ini akan membantu siswa untuk lebih antusias dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dijelaskan serta meningkatkan motivasi belajarnya.”⁷⁵

Disamping itu, peneliti juga mewawancarai 5 siswa dari kelas VIII tentang pendapat mereka mengenai Penerapan Metode *Outdoor Study* di SMP Insan Terpadu, antara lain:

Moh. Fahry Syauqi berkata, “Menurut saya, penerapan metode *Outdoor Study* pada materi Pendidikan Agama Islam itu seru dan sangat menyenangkan karena bisa belajar sekaligus jalan-jalan. Metode ini mampu meningkatkan motivasi belajar karena materi pembelajarannya bisa langsung dipraktekkan.”⁷⁶

Novdyansyah berkata, “Pelaksanaan metode *Outdoor Study* pada materi Pendidikan Agama Islam menurut saya seru dan sangat menyenangkan karena bisa merefresh otak, dan bisa langsung dipraktekkan.”⁷⁷

Ach. Syauqi H. menyatakan, “Penerapan metode *Outdoor Study* pada mata pelajaran PAI itu mengasyikkan dan mengembangkan kreativitas siswa karena mencoba dan mengamati secara nyata terhadap obyek pembelajaran saat berada di lingkungan belajar tersebut.”⁷⁸

Dio Dwi Raka Saputra mengatakan, “Setelah dilaksanakannya kegiatan belajar di luar kelas (*Outdoor Study*) pada materi Pendidikan Agama Islam di sekolah ini membuat siswa lebih aktif dan antusias

⁷⁵ Nafisatul Rahmah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020

⁷⁶ Moch. Fachry Syauqi, Siswa kelas VIII A, *Wawancara*, Probolinggo, 24 Juli 2020

⁷⁷ Novdyansyah, Siswa kelas VIII A, *Wawancara*, Probolinggo, 24 Juli 2020

⁷⁸ Ach. Syauqi H., Siswa kelas VIII A, *Wawancara*, Probolinggo, 24 Juli 2020

dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru karena kita sebagai siswa yang menetap di asrama bisa mengubah pandangan kita bahwa belajar itu dimana saja dan tidak membosankan.”⁷⁹

Athoillah menambahkan, “Belajar di luar kelas dengan suasana lingkungan yang baru pada materi Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena pada umumnya guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah yang membuat siswa mudah mengantuk.”⁸⁰

Sedangkan dampak-dampak negatif dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas, yaitu:

- 1) Siswa sering keluyuran dan bergurau karena menganggap bahwa belajar di luar kelas hanya sekedar belajar dengan santai dan tidak serius.
- 2) Perlu tenaga ekstra dalam mengelola kondisi siswa, tidak semudah pengelolaan di dalam kelas.
- 3) Perlu lebih banyak waktu untuk mempersiapkan materi dan pelaksanaan pembelajaran ketimbang belajar di dalam kelas.⁸¹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Outdoor Study* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMP Insan Terpadu

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan suatu faktor yang akan membantu berjalannya suatu usaha atau kegiatan serta memberikan kemudahan di dalam melakukan kegiatan. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*), terdapat beberapa faktor

⁷⁹ Dio Dwi Raka, Siswa kelas VIII A, *Wawancara*, Probolinggo, 24 Juli 2020

⁸⁰ Athoillah, Siswa kelas VIII A, *Wawancara*, Probolinggo, 24 Juli 2020

⁸¹ Siswa SMP Insan Terpadu, *Observasi*, Probolinggo, 24 Juli 2020.

pendukung yang memberikan kemudahan agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan-tujuan yang telah direncanakan. Misalnya, sarana dan perlengkapan lainnya yang disediakan oleh sekolah untuk menunjang pembelajaran di luar kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Hadami, S.Pd.I sebagai berikut:

“Sekolah ini menyediakan berbagai sarana prasarana yang diharapkan mampu menunjang dan mempermudah siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, salah satunya *Joglo* atau sebuah bangunan khas Jawa yang terbuat dari kayu dengan empat pilar di setiap sisi, tanpa dinding, dan atapnya berbentuk trapesium. Terdapat sekitar 5 bangunan *Joglo* disini. Awalnya tujuan pihak sekolah membangun *Joglo* tersebut hanya untuk sekadar melengkapi dan menghiasi lingkungan sekitar sekolah serta untuk tempat istirahat dan bersantai guru dan siswa saat jam istirahat sekolah. Namun bangunan ini ternyata juga bisa memberikan manfaat lain, salah satunya yaitu menjadi tempat guru dan siswa yang ingin belajar di alam terbuka karena merasa bosan belajar di dalam kelas. Dengan adanya *joglo* juga memberikan kemudahan bagi siswa yang ingin belajar di luar kelas dengan tempat yang layak dan nyaman secara praktis tanpa perlu berkunjung ke lokasi luar sekolah, Ditambah lagi, lingkungan sekitar sekolah ini juga banyak terdapat pohon-pohon yang rindang dan taman yang indah sehingga menjadikan suasana pembelajaran di luar kelas lebih terasa nyaman dan sejuk.”⁸²

Dari hasil wawancara diatas, salah satu faktor yang sangat mendukung kegiatan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) dari bagian sarana prasarana di SMP Insan Terpadu adalah adanya *Joglo*. Di sekolah tersebut, *Joglo* dijadikan sebagai tempat pembelajaran alternatif apabila guru dan siswa ingin melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di luar kelas dengan suasana yang tidak monoton dan tidak membosankan. Bangunan tersebut juga tentu sangat menarik perhatian guru dan siswa karena bisa dengan mudah belajar di luar

⁸² Hadami, S.Pd.I, WaKa. Sarana dan prasarana, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020

kelas dengan suasana yang nyaman dan bebas tanpa perlu susah payah mengunjungi tempat di luar sekolah karena *Joglo* tersebut berada di halaman sekolah. Selain itu, pepohonan yang rindang dan taman di sekolah tersebut menjadi pelengkap serta pendukung untuk membuat suasana pembelajaran di luar kelas terasa sejuk.

b. Faktor penghambat

Setiap kegiatan tentu tidak lepas dari berbagai kendala atau hambatan yang tidak terduga meski kegiatan tersebut sudah direncanakan dan dipersiapkan secara matang serta dikonsultasikan dengan berbagai pihak yang berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, berbagai kendala tersebut harus segera diatasi dan dicarikan solusi agar kegiatan yang berlangsung bisa berjalan secara efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Mengenai kendala atau hambatan yang terjadi dalam penerapan metode di luar kelas dengan menggunakan metode *Outdoor Study* di SMP Insan Terpadu, Faisal Mas'udi, SP.MM mengatakan,

“Penerapan metode *Outdoor Study* pada materi Pendidikan Agama Islam untuk sementara ini tidak ada kendala serta berjalan dengan lancar dan efektif. Berbagai pihak atau panitia yang menangani pelaksanaan pembelajaran di luar kelas ini mampu saling bekerjasama secara maksimal sehingga pelaksanaan pembelajaran ini berjalan sesuai yang diharapkan.”⁸³

Namun pendapat kepala sekolah tersebut tidak sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nafisatul Rahmah, S.Pd.I sebagai berikut:

“Terdapat banyak kendala yang dialami dalam pelaksanaan belajar di luar kelas, salah satunya yaitu waktu yang kurang tepat

⁸³ Faisal Mas'udi, SP. MM., Kepala Sekolah, *Wawancara*, Probolinggo, 24 Juli 2020

dalam menjelaskan dan mempelajari suatu bab dalam materi Pendidikan Agama Islam. Misalnya, pada materi Pendidikan Islam bab tentang Qurban guru merencanakan untuk mengajarkan materi tersebut dengan praktek langsung di luar kelas. Namun, ternyata pembahasan materi tersebut terletak di akhir bab yang termasuk pada bab semester genap (Januari-Juni). Sedangkan Qurban sebenarnya dilaksanakan pada hari Idul Adha saat tepat semester ganjil (Juli-Desember). Jadi, waktu untuk membahas bab tersebut dinilai kurang tepat. Dan solusinya adalah tetap melaksanakan pembelajaran di luar kelas namun hanya sekadar sosialisasi tentang pelaksanaan Qurban tanpa praktek langsung. Hingga saat Idul Adha tiba, praktek pelaksanaan Qurban baru bisa dilakukan sesuai dengan yang diinginkan karena waktunya sudah dinilai tepat.”⁸⁴

Kendala atau hambatan lainnya juga dialami oleh bagian sarana prasarana, seperti yang dikemukakan oleh Hadami, S.Pd.I:

“Problematika dalam penerapan metode *Outdoor Study*, antara lain” :

1. Terkadang antara guru dan pihak sarana terjadi miskomunikasi atau kurang interaksi dan konsultasi sehingga saat pelaksanaan belajar di luar kelas berlangsung, terdapat persiapan yang kurang matang dan perlengkapan yang belum disediakan. Solusi dari hal ini adalah antar setiap panitia harus saling aktif berkonsultasi dan mengadakan diskusi terkait hal ini.
2. Berhubung sekolah ini baru berdiri selama 10 tahun, jadi sarana-sarananya tidak selengkap sekolah lainnya yang sudah maju. Namun akan tetap selalu diusahakan untuk melengkapi sarananya dari tahun ke tahun agar sekolah ini dapat berkembang.⁸⁵

Begitu juga dari bagian kurikulum yang tidak lepas dari kendala atau hambatan terkait pelaksanaan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*). Sebagaimana Nur Kistin Kamalia, S.Psi menegaskan,

“Kami yang bertanggungjawab terkait kurikulum tentu tidak lepas dari hambatan yang muncul dalam merencanakan tujuan pembelajaran di luar kelas. Salah satu kendala yang dinilai paling

⁸⁴ Nafisatul Rahmah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020

⁸⁵ Hadami, S.Pd.I, WaKa. Sarana dan prasarana, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020

susah adalah saat pembelajaran *Outdoor Study* yang kita konsep menjadi tematik, itu kendalanya terletak pada saat menggabungkan antara jenjang berikut Kompetensi Dasarnya. Hal ini akan menjadi susah apabila tidak dilakukan dengan komunikasi yang baik dengan berbagai guru mapel, karena penentuan waktu, Kompetensi Dasar (KD) serta jenjang yang akhirnya membentuk tema, tempat atau tujuan yang sama itu butuh pemikiran yang lebih rinci dan mendalam. Dalam hal ini, solusinya yaitu kami mencoba di tahun ini untuk merancang Kompetensi Dasar (KD) dan sebagainya di awal tahun jadi tidak lagi mendadak. Sehingga pada saat tahun pelajaran berikutnya, di *workshop* awal tahun kami sudah mempersiapkan terlebih dahulu untuk merancang sekaligus menentukan tujuan, tema dan seterusnya. Jadi, kami tidak lagi memikirkan ulang mengenai tujuannya kemana, Kompetensi Dasar (KD) berapa, mapel apa yang bisa digabung, yang terkait, dan sebagainya.”⁸⁶

C. Pembahasan

1. Penerapan Metode *Outdoor Study* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMP Insan Terpadu

Metode *Outdoor Study* merupakan sebuah metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam terbuka di luar kelas sebagai media

⁸⁶ Nur Kistin Kamalia, S.Psi, WaKa. Kurikulum, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020.

pembelajaran dengan cara mengamati dan memahami suatu obyek disertai dengan berbagai permainan yang bertujuan untuk siswa dapat belajar secara aktif, inspiratif dan menyenangkan.

Metode *Outdoor Study* adalah suatu metode pembelajaran yang diterapkan di SMP Insan Terpadu Probolinggo. Dalam penerapan metode tersebut, terdapat beberapa tahap penting yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, yaitu:

a. Tahap perencanaan

Semua kegiatan pembelajaran harus memiliki perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran dengan mempersiapkan dan menentukan berbagai hal yang dibutuhkan sebagai pedoman untuk menciptakan proses pelaksanaan pembelajaran yang sistematis dan teratur.

Dalam tahap perencanaan, guru perlu menentukan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran yang akan diajarkan serta karakter siswa yang akan mengikuti kegiatan belajar. Dalam hal ini, peneliti telah mengamati bahwa terdapat peran penting dari beberapa personel sekolah yang sangat berpengaruh terhadap perencanaan kegiatan belajar di luar kelas (*Outdoor Study*), diantaranya:

1) Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam perencanaan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*), guru merupakan personel sekolah yang paling berperan dalam mengelola kegiatan pembelajaran di luar kelas dari aspek peningkatan pemahaman, motivasi, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru bertugas untuk merencanakan secara maksimal mengenai hal-hal yang berhubungan dengan model, strategi, dan materi yang akan diajarkan, diantaranya:

- a) Memperdalam materi pembelajaran yang akan dibahas dan menyesuaikan dengan kurikulum serta karakter masing-masing siswa yang akan mempelajarinya.
- b) Menentukan tema dan lokasi pembelajaran yang akan dikunjungi sesuai dengan kurikulum 2013 dan materi pembelajaran yang akan dibahas.
- c) Memperkirakan berbagai risiko yang bisa saja muncul saat pelaksanaan pembelajaran di luar kelas dan mempersiapkan beragam solusi apabila muncul kendala selama kegiatan pembelajaran berlangsung.⁸⁷

2) WaKa. Kurikulum

WaKa. Kurikulum juga ikut andil dalam merencanakan dan mempersiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan program pembelajaran di luar kelas, antara lain:

- a) Menetapkan tujuan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*)

⁸⁷ Nafisatul Rahmah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020.

- b) Merancang instrumen-instrumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Inti (KI), dan sebagainya dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*)
- c) Menentukan tema atau obyek pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran serta materi pembelajaran yang akan dipelajari.⁸⁸

3) WaKa. Sarana Prasarana

Disamping itu, personel sekolah yang juga berperan penting dalam perencanaan dan persiapan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) adalah WaKa. Sarana Prasarana. Dalam hal mempersiapkan dan melengkapi perlengkapan serta peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*), WaKa. Sarana Prasarana yang fokus dalam menangani hal tersebut sehingga pembelajaran di luar yang akan dilakukan bisa berjalan dengan maksimal dan meminimalisir adanya kendala dari aspek sarana prasarana pembelajaran yang sering muncul saat pelaksanaan pembelajaran di luar kelas sedang berlangsung.

Salah satu tugas WaKa. Sarana Prasarana yang paling sering dibutuhkan hampir pada tiap jam pelajaran termasuk pada materi Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran

⁸⁸ Nur Kistin Kamalia, S.Psi, WaKa. Kurikulum, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020.

di luar kelas (*Outdoor Study*) di SMP Insan Terpadu, yaitu mempersiapkan papan tulis yang memang khusus untuk digunakan dalam pembelajaran di halaman sekolah. Papan tulis ini memang sengaja dirancang dengan tidak perlu ditempel ke dinding kelas dan memiliki kaki sehingga sifatnya *portable* atau mudah dibawa kemana-mana.⁸⁹

Tiga personel sekolah tersebut tentu saling berhubungan satu sama lain dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran di luar kelas. Dalam hal ini, SMP Insan Terpadu mengadakan rapat secara rutin serta membentuk kepanitiaan untuk menangani pembelajaran di luar kelas.

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu tahap dimana guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) sesuai dengan ketentuan yang telah direncanakan sebelumnya. Lokasi pembelajaran di SMP Insan Terpadu Banyuanyar Probolinggo dibagi menjadi 2 macam, yaitu di dalam lingkungan sekolah seperti di halaman, taman sekolah, dsb., serta di luar lingkungan sekolah seperti beberapa destinasi yang sering digunakan untuk pembelajaran di luar kelas, antara lain, PLTU, kebun binatang, Miniatur Ka'bah, dsb.

⁸⁹ Hadami, S.Pd.I, WaKa. Sarana dan Prasarana, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020.

Sedangkan teknik pelaksanaan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) di SMP Insan Terpadu adalah sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi dalam pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) adalah teknik yang dilakukan di luar kelas dengan cara mengamati obyek-obyek pembelajaran yang diteliti untuk memperoleh pengetahuan baru. Misalnya, siswa-siswa SMP Insan Terpadu mengamati tata cara pelaksanaan Qurban saat hari raya Idul Adha yang dijelaskan dan dicontohkan oleh tukang penyembelih hewan qurban beserta guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian mereka bisa mempraktekkan dan memperoleh pengetahuan baru dari apa yang dipelajari.

2) Diskusi

Setelah observasi, siswa dalam pelaksanaan *Outdoor Study* melakukan diskusi dengan kelompoknya masing-masing sesuai dengan yang sudah dibagi oleh guru untuk menyempurnakan, mematangkan dan memperjelas sesuatu yang sudah diamati oleh siswa selama dilaksanakannya pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*).

3) Tindak lanjut

Setelah selesainya diskusi, guru memberikan soal atau tugas dengan tujuan ingin mengetahui sejauh mana siswa

dalam mengerti dan memahami tentang materi yang telah disampaikan.⁹⁰

Mengenai langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan metode *Outdoor Study* di SMP Insan Terpadu dilaksanakan sebagaimana tercantum di dalam RPP dan Silabus, diantaranya:

1. Guru mengawali dengan ucapan salam pada siswa
2. Mengabsen kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan apersepsi/memotivasi serta menyemangati siswa. Kalau dalam materi Pendidikan Agama Islam, guru sering menyuruh untuk mengaji surat-surat pendek terlebih dahulu di awal pembelajaran.
3. Mengulang kembali materi sebelumnya/*pre-test*
4. Guru menyampaikan materi pembelajaran untuk pertemuan saat itu
5. Refleksi/*post-test*
6. Penutup⁹¹

Sebagaimana penuturan dari WaKa. Kurikulum, terdapat dua model dalam pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) yang sering digunakan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) di SMP Insan Terpadu, yaitu:

- 1) *Discovery learning*

⁹⁰ Siswa SMP Insan Terpadu, *Observasi*, Probolinggo, 24 Juli 2020.

⁹¹ Ustadz Billy, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, 6 Juli 2021.

Secara lebih luas, *Discovery learning* dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk belajar menemukan konsep pengetahuannya secara mandiri. Untuk menemukan konsep pengetahuannya, guru membimbing siswa untuk melakukan langkah-langkah tertentu dimulai dengan mengamati hingga mengorganisasikan hasil yang telah ditemukan menjadi bentuk serangkaian konsep pengetahuan. Dalam *discovery learning* ini, guru menyajikan beberapa permasalahan yang telah disesuaikan dengan konsep pengetahuan serta kompetensi tertentu yang telah dibuat secara khusus untuk siswa. Dalam hal ini, kesesuaian antara permasalahan yang dirancang dengan kondisi, fenomena, objek maupun situasi saat itu adalah hal yang perlu diperhatikan oleh guru.⁹²

Pada penerapan *discovery learning* ini, guru perlu membimbing siswa selama proses penyelidikan sekaligus berusaha memberikan kesempatan kepada siswa agar bisa aktif bereksplorasi dalam usaha menemukan pengetahuannya. Sebisa mungkin, konsep yang telah dipelajari tersebut dapat membantu siswa untuk menjawab rasa keingintahuannya. Yang terpenting, guru lebih berusaha memfokuskan kegiatan pembelajaran agar berpusat pada siswa (*student oriented*).

⁹² Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning)*, (Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2020).

Namun, siswa tetap harus diberikan kontrol serta batasan-batasan tertentu agar pembelajaran tetap sesuai dengan tujuannya sehingga fokus pada konsep pengetahuan yang hendak dipelajari.

Model pembelajaran *discovery learning* mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya:

- a) keterampilan-keterampilan serta proses-proses kognitif siswa bisa lebih mudah diperbaiki serta ditingkatkan.
- b) Siswa dapat memperoleh pengetahuan yang sangat pribadi dan ampuh melalui metode ini disebabkan oleh penguatan pengertian dan transfer.
- c) Rasa senang dalam belajar lebih mudah didapatkan oleh siswa karena pengamatan dan penyelidikan yang pada akhirnya berhasil dilakukan.
- d) Perkembangan siswa dapat lebih mudah ditingkatkan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.
- e) Kegiatan belajar dapat diarahkan oleh siswa dengan melibatkan akal serta motivasinya sendiri.
- f) Siswa dapat diperkuat terhadap konsep dirinya melalui metode ini, karena mendapatkan kepercayaan dalam bekerjasama dengan yang lain.
- g) Siswa sekaligus guru difokuskan dalam metode ini yang sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan

guru pun dapat bertindak sebagai siswa dan sebagai peneliti dalam situasi diskusi.

- h) Siswa didorong untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- i) Bakat dan kecakapan individu siswa lebih mudah dikembangkan.
- j) Menstimulasi proses belajar siswa serta keputusan yang bersifat intrinsik dapat diperoleh.⁹³

Di samping itu, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *discovery learning*, yaitu: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Hal-hal yang diperlukan dalam tahap persiapan, antara lain:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran

Pertama kali, guru hendaknya menentukan tujuan serta target pembelajaran dan juga perlu disediakan pedoman untuk pengalaman belajar. Rumusan tujuan serta tingkah laku siswa yang spesifik perlu dipahami, diamati, ditentukan serta dirancang oleh guru agar dapat mengacu pada tujuan tersebut.

- b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa

Karakteristik siswa baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar mereka perlu diketahui dan

⁹³ *Ibid.*

dipahami oleh guru. jangan sampai dalam menyajikan pelajaran, hanya pencapaian kompetensi saja yang diutamakan tanpa memerhatikan karakteristik yang dimiliki oleh siswa karena akan membuat pembelajaran menjadi tidak efektif.

c) Memilih materi pelajaran

Guru harus memerhatikan beberapa hal dalam memilih materi pelajaran, yaitu: materi pelajaran harus disesuaikan agar dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional, harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa pada umumnya dan harus serasi dengan urutan tujuan pembelajaran.

d) Menentukan topik-topik yang perlu dipelajari oleh siswa secara induktif

Topik pembelajaran yang dapat diterapkan dengan metode berpikir induktif harus dipilih oleh guru. Dalam menentukan topik-topik ini, karakteristik siswa juga harus tetap dipertimbangkan.

e) Bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya dikembangkan oleh guru untuk dipelajari oleh siswa.

- f) Penentuan topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks dan dari konkret ke abstrak yang diatur oleh guru.
- g) Penilaian proses dan hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru

Sementara itu, yang perlu dilakukan pada tahap pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*, diantaranya:

- a) Stimulasi (pemberian rangsangan)

Pada tahap ini, guru terlebih dahulu menyajikan permasalahan yang belum dimengerti oleh siswa-siswa. Setelah itu, siswa diberikan generalisasi agar mereka termotivasi untuk melakukan penyelidikan ataupun pengamatan terkait masalah tersebut.

- b) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

Pada tahap ini, guru perlu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber, selanjutnya salah satunya dipilih untuk menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban dari masalah tersebut yang mana siswa masih harus menyelidiki kebenarannya.

- c) *Data collecting* (pengumpulan data)

Selama proses pengumpulan data, guru menguji kegigihan siswa dalam mencari informasi. Pertanyaan guru juga sangat berpengaruh terhadap ketekunan siswa dalam mengumpulkan data. Kemauan siswa dalam mencari jawabannya dengan baik dirangsang atau distimulasi oleh pertanyaan guru yang baik juga. Misalnya, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, dan sebagainya.

d) *Data processing* (pengolahan data)

Setelah data terkumpul, maka berikutnya guru mengarahkan siswa dalam proses mengolah data. Mungkin pada tahap ini, berbagai kesulitan akan banyak dialami oleh siswa, karena dalam proses pengolahan data siswa membutuhkan kemampuan berpikir mereka. Misalnya, mengklasifikasikan, mengolah, mengacak, dan sebagainya.

e) *Verification* (pembuktian)

Guru membimbing siswa untuk mencermati, memahami lalu membuktikan hipotesis yang telah mereka susun, dengan menghubungkan pada hasil pengolahan data.

f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Dalam pembelajaran, merumuskan kesimpulan merupakan suatu keharusan, agar jawabannya bisa ditemukan oleh siswa setelah melalui proses berpikir dalam

mencari data. Siswa akan diantarkan pada sebuah bentuk pengetahuan yang akurat melalui generalisasi tersebut.

2) *Problem based learning*

Problem based learning merupakan pembelajaran yang mana siswa ditantang untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan di dunia nyata. Guru menyajikan beberapa permasalahan pada siswa yang ditujukan untuk mengikat rasa ingin tahu mereka tentang pembelajaran yang dimaksud. Guru menyuguhkan permasalahan tersebut kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep-konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Terdapat beberapa kelebihan dalam *Problem based learning*, yaitu:

- a) Siswa akan memperoleh pembelajaran bermakna karena mereka belajar memecahkan masalah-masalah lalu pengetahuan yang dimilikinya akan diterapkan atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Siswa dapat mencapai pembelajaran yang semakin bermakna dan dapat diperluas jika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.

- b) Beragam pengetahuan dan keterampilan secara simultan diintegrasikan dan diaplikasikan oleh siswa dalam konteks yang relevan.
- c) Kemampuan berpikir siswa dapat ditingkatkan menjadi lebih kritis, inisiatif siswa-siswa dalam bekerja dapat dikembangkan, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.⁹⁴

Sedangkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *Problem based learning*, yaitu:

- a) Konsep dasar (*basic concept*)

Konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut diberikan oleh fasilitator yang ditujukan agar siswa cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran berhasil didapatkan.

- b) Pendefinisian masalah (*defining the problem*)

Dalam langkah ini, skenario atau permasalahan dan siswa melakukan berbagai kegiatan *brainstorming* disampaikan oleh fasilitator dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide dan tanggapan terhadap

⁹⁴ *Ibid.*

skenario secara bebas sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.

c) Pembelajaran mandiri (*self learning*)

Berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi menjadi fokus yang sedang dicari oleh siswa yang mana sumber yang dimaksud dapat berupa artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan.

d) Pertukaran pengetahuan (*exchange knowledge*)

Setelah sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri berhasil didapatkan oleh siswa dan pada pertemuan berikutnya diadakan sebuah diskusi yang dilakukan oleh siswa dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Siswa dapat melakukan Pertukaran pengetahuan ini dengan cara mereka berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

e) Penilaian (*assessment*)

Guru melakukan penilaian dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), serta sikap siswa (*attitude*) yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen

dan laporan. Selain itu, guru juga dapat mengukur serta menentukan penilaian terhadap kecakapan siswa dilihat dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian.

c. Tahap evaluasi pembelajaran

Evaluasi terhadap pembelajaran di luar kelas merupakan sebuah usaha dalam menilai dan menentukan tingkat keberhasilan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) di SMP Insan Terpadu dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan berbagai program pembelajaran yang dilaksanakan. Misalnya, pada materi Pendidikan Agama Islam bab Haji dan Umrah, siswa di SMP Insan Terpadu belajar di luar kelas dengan praktek langsung melalui praktek Manasik Haji dengan dibimbing oleh seorang tutor khusus dari luar sekolah yang memang didatangkan dan ditugaskan oleh pihak sekolah untuk membimbing mereka selama praktek Manasik Haji. Setelah diadakan rapat evaluasi oleh guru beserta pihak sekolah lainnya, mereka menilai bahwa mendatangkan tutor dalam praktek Manasik Haji menyebabkan pelaksanaan praktek tersebut kurang efektif karena interaksi siswa yang kurang akrab dan canggung terhadap tutor yang tidak mereka jumpai hampir setiap hari seperti seorang guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami materi yang dijelaskan dan kurang antusias

selama praktek Manasik Haji. Jadi, dalam sebuah rapat evaluasi, guru memutuskan bahwa pada praktek Manasik Haji yang akan datang tidak akan mendatangkan tutor lagi, melainkan guru Pendidikan Agama Islam sendiri yang akan membimbing siswa.⁹⁵

Dengan adanya evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) di SMP Insan Terpadu, terdapat dampak positif maupun dampak negatif yang disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) di SMP Insan Terpadu.

Beberapa dampak positif dari pembelajaran di luar kelas di pada materi Pendidikan Agama Islam di SMP Insan Terpadu, yaitu:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam
- 2) Sebagai ajang *refreshing* atau menyegarkan pikiran siswa karena mereka menetap di asrama sehingga pembelajaran di luar kelas bisa dimanfaatkan sebagai kegiatan belajar sekaligus liburan.
- 3) Menumbuhkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan alam sekitar.

Sedangkan beberapa dampak negatif dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa sering keluyuran dan bergurau karena menganggap bahwa belajar di luar kelas hanya sekedar belajar santai dan tidak serius.

⁹⁵ Nafisatul Rahmah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020.

- 2) Perlu tenaga ekstra dalam mengelola kondisi siswa, tidak semudah pengelolaan di dalam kelas.
- 3) Perlu lebih banyak waktu untuk mempersiapkan materi dan pelaksanaan pembelajaran ketimbang belajar di dalam kelas.⁹⁶

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Outdoor Study* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMP Insan Terpadu

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah suatu faktor yang akan membantu berjalannya suatu usaha maupun kegiatan serta memberikan kemudahan di dalam melakukan kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) di SMP Insan Terpadu, terdapat beberapa faktor pendukung yang memberikan kemudahan agar pembelajaran berjalan dengan efektif. Salah satu faktor pendukung yang menarik perhatian peneliti adalah adanya *Joglo* (sebuah bangunan khas Jawa yang terbuat dari kayu dengan empat pilar di setiap sisi, tanpa dinding, dan atapnya berbentuk trapesium) di halaman sekolah. Terdapat sekitar 5 bangunan *Joglo* di sekolah tersebut.

Awalnya tujuan pihak sekolah membangun *Joglo* tersebut hanya untuk sekadar melengkapi dan menghiasi lingkungan sekitar sekolah, namun bangunan ini ternyata juga bisa memberikan manfaat

⁹⁶ Nafisatul Rahmah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020.

lain, salah satunya yaitu menjadi tempat guru dan siswa yang ingin belajar di alam terbuka karena merasa bosan belajar di dalam kelas. Dengan adanya *joglo* juga memberikan kemudahan bagi siswa yang ingin belajar di luar kelas dengan tempat yang layak dan nyaman secara praktis tanpa perlu berkunjung ke lokasi luar sekolah, Ditambah lagi, lingkungan sekitar sekolah ini juga banyak terdapat pohon-pohon yang rindang dan taman yang indah sehingga menjadikan suasana pembelajaran di luar kelas lebih terasa nyaman.⁹⁷

b. Faktor penghambat

Mengenai kendala atau hambatan yang terjadi dalam penerapan metode di luar kelas dengan menggunakan metode *Outdoor Study* di SMP Insan Terpadu, diantaranya:

1. Antara guru dan perangkat sekolah lain yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran di luar kelas terkadang mengalami miskomunikasi atau kurangnya interaksi dan diskusi terkait pelaksanaan pembelajaran di luar kelas. Sehingga saat pembelajaran sedang berlangsung, terdapat beberapa peralatan dan perlengkapan yang belum dilengkapi.
2. Sekolah SMP Insan Terpadu baru berdiri selama 10 tahun sehingga perlengkapan dan sarana prasarana belum selengkap sekolah lain.
3. Waktu yang kurang tepat dalam menjelaskan dan mempelajari suatu bab dalam materi Pendidikan Agama Islam.

⁹⁷ Hadami, S.Pd.I, WaKa. Sarana dan Prasarana, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020.

4. Guru dan WaKa. Kurikulum yang terkadang kurang interaksi dalam penentuan dan penyusunan tema, SK, KD, dan sebagainya.⁹⁸



⁹⁸ Hadami, S.Pd.I, WaKa. Sarana dan prasarana, *Wawancara*, Probolinggo, 30 Juli 2020.